

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Akerlof pada tahun 1970 pada hasil karyanya yang berjudul “*The Market Lemons*”. Pemikiran Akerlof tersebut kemudian dikembangkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*) (Karen dan Susanti, 2019). *Signaling theory* menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Novalian dan Nindito (2016) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan.

Teori sinyal merupakan sinyal-sinyal informasi yang diperlukan oleh investor untuk mempertimbangkan apakah akan melakukan investasi di perusahaan tersebut, dimana informasi mengenai perubahan harga dan jumlah saham akan menjadi informasi penting yang akan memberikan manfaat bagi investor untuk mengambil keputusan (Khairudin dan Wandita, 2017 dalam Karen dan Susanti, 2019). Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik atau buruk di masa mendatang. Apabila informasi keuangan memiliki penilaian yang baik, maka informasi yang diterima investor merupakan kabar baik sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi dan berujung pada perubahan harga saham. Sebaliknya bila informasi keuangan menunjukkan penilaian yang buruk, maka informasi yang akan diterima oleh investor adalah kabar buruk dan dapat mempengaruhi penjualan serta harga

saham (Khairudin dan Wandita, 2017 dalam Karen dan Susanti, 2019). Menurut Novi, Ask dan Sudaryanti (2020), pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan mengidentifikasi sinyal baik (*good news*), maka harga saham dapat meningkat. Namun jika sinyal buruk (*bad news*) berakibat harga saham dapat mengalami penurunan.

Godfrey, dkk (2010) dalam Novalia dan Nindito (2016) menjelaskan ada konsekuensi logis dari teori sinyal, bahwa ada insentif bagi semua manajer yang memberikan sinyal mengenai keuntungan yang diperoleh di masa depan karena jika investor mempercayai sinyal tersebut, maka harga saham akan meningkat dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan. Menurut Novilian dan Nindito (2016), salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan.

Tujuan dari teori *signal* adalah diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan. *Signaling theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang,

sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan berusaha menyakinkan investor dengan menunjukkan laba perusahaan yang tinggi, yang berarti kemakmuran perusahaan bagus sehingga investor akan tertarik dan merespon positif dan harga perusahaan akan meningkat (Rochmah dan Fitria, 2017).

## **2.2 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar investor apabila perusahaan tersebut dijual (Prasetyrini, 2013 dalam Hery, 2017). Sedangkan menurut Rinnaya *et al*, (2016) dalam Hery (2017), nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Menurut Hery (2017), meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang selaras dengan keinginan para pemilik. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan bagi para pemilik juga akan meningkat. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar saham, yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Menurut Achmad dan Amanah (2014) dalam Hery (2017), nilai perusahaan akan berdampak langsung terhadap kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan tersebut meningkat. Untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi, para pemegang saham pada umumnya

mempercayakan pengelolaannya kepada para profesional yang diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris dalam struktur organisasi perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan menjadi sangat penting artinya, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran bagi pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga pasar saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan. Harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya. Harga saham yang tinggi membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan saat ini dan juga terhadap prospek perusahaan di masa mendatang (Hery, 2017).

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator harga pasar saham sangat dipengaruhi juga oleh peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham (Hery, 2017). Dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Astuti dan Efni, 2015 dalam Hery, 2017). Nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan diakui oleh publik (Hery, 2017).

Menurut Gitman (2003) dalam Putri (2017), terdapat beberapa jenis nilai perusahaan, yaitu:

1. Nilai likuiditas (*Liquidation Value*)

Nilai likuiditas adalah jumlah uang yang dapat direalisasikan jika sebuah aktiva atau sekelompok aktiva (contoh perusahaan) dijual secara terpisah dari organisasi yang menjalankan.

2. Nilai Kelangsungan Usaha

Nilai kelangsungan usaha adalah nilai perusahaan jika dijual sebagai operasi usaha yang berkelanjutan.

3. Nilai Buku (*Book Value*)

Menurut Novi, Ask dan Sudaryanti (2020), nilai buku merupakan suatu nilai dari suatu saham yang tercatat pada pembukuan pada perusahaan ketika saham beredar.

4. Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai pasar adalah harga pasar yang digunakan untuk memperdagangkan aktiva.

5. Nilai Intristik (*Intrinsic Value*)

Menurut Wira (2014) dalam Nurhadiman dan Septariani (2020), harga wajar saham sering juga disebut sebagai nilai intrinsik suatu saham (*intrinsic value*) yaitu suatu nilai saham yang dianggap benar-benar mewakili performa atau kinerja suatu perusahaan.

Menurut Aziza (2015) dalam Oktaviani, Rosmaniar dan Hadi (2019), nilai perusahaan ialah nilai pasar atas saham yang dimiliki perusahaan yang sudah *go public*, jika belum *go public* maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual. Menurut Fahmi (2017), rasio nilai

pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan rasio nilai pasar yang memberikan informasi kepada manajemen tentang apa yang menjadi bahasan oleh investor tentang kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (M. Nurhayati, 2013 dalam Dzahabiyya, Jhoansyah dan Danial, 2020). Rasio ini terdiri atas (Fahmi, 2017):

a. *Earnings Per Share (EPS)*

*Earnings per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus *Earnings per share* adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Keterangan:

EPS = *Earnings per Share*

EAT = *Earnings after Tax* atau pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah saham yang beredar

b. *Price Earnings Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba

Bagi para investor semakin tinggi *Price Earnings Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earnings Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earnings per share* (laba per lembar saham). Adapun

rumus *Price Earnings Ratio* adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

*PER* = *Price Earnings Ratio*

*MPS* = *Market Price per Share* atau Harga pasar per saham

*EPS* = *Earnings per Share* atau laba per lembar saham

c. *Book Value Per Share (BVS)*

Menurut Utami dan Fitriasaki (2020), *Book Value Per Share (BVPS)* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya nilai riil suatu saham. Adapun rumus *book value per share* (harga buku per saham) adalah (Fahmi, 2017):

$$BVS = \frac{\text{Total shareholders' equity} - \text{preferred stock}}{\text{Common shares outstanding}}$$

Keterangan:

*Total shareholders' equity* = total modal sendiri

*Preferred stock* = saham istimewa

*Common shares outstanding* = saham biasa yang beredar

d. *Price Book Value (PBV)*

*Price Book Value (PBV)*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2016). Adapun rumus *price book value (PBV)* adalah (Fahmi, 2017):

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

e. *Dividend Yield*

*Dividend Yield*, merupakan rasio yang menunjukkan harga perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur *return* (imbal hasil) atas investasi saham (Hery, 2016). Adapun rumus *dividend yield* atau hasil saham adalah:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividends per share}}{\text{Market price per share}}$$

f. *Dividend Payout Ratio*

*Dividend Payout Ratio*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen (Hery, 2016). Adapun rumus *dividend payout ratio* atau pembayaran dividen adalah:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

### 2.3 *Price to Book Value (PBV)*

Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai *PBV* suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik

untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai *PBV* juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh karena itu, nilai *PBV* juga harus dibandingkan dengan *PBV* saham emiten lain dalam industri yang sama (Hery, 2016). Harga saham yang *overvalued* atau nilai *PBV* yang tinggi mencerminkan persepsi investor yang berlebihan terhadap perusahaan (Ayu dan Suryajaya, 2017). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Pada kenyataannya, tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Itulah sebabnya harga saham harus dapat dibuat seoptimal mungkin, harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan di mata investor (Setiawan dan Riduwan, 2015).

Menurut Murhadi (2009) dalam Dewi dan Astika (2020), keunggulan dari penggunaan *PBV* dalam mengukur nilai perusahaan yaitu:

1. *PBV* sifatnya relatif stabil dalam mewakili nilai harga wajar saham, karena dihitung berdasarkan ekuitas perusahaan di mana saat perusahaan mampu menciptakan laba maka nilainya juga akan ikut meningkat.
2. *PBV* memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan sehingga dapat dibandingkan antar perusahaan yang akhirnya dapat memberikan sinyal apakah nilai perusahaan tersebut *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah).
3. Perusahaan dengan *earnings negative* yang tidak dapat dinilai dengan *Price Earnings Ratio (PER)* dapat dievaluasi dengan *Price to Book Value (PBV)*.

Adapun rumus *price to book value (PBV)* (Fahmi, 2017):

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Menurut Hidayat (2010) dalam Endri (2018), harga saham dapat dibedakan menjadi:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat masa penawaran umum.

3. Harga Pembukaan (*Opening Price*)

Harga pembukaan merupakan harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.

4. Harga Pasar (*Market Price*)

Harga pasar merupakan harga saham pada saat diperdagangkan di bursa saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

5. Harga Penutupan (*Closing Price*)

Harga penutupan merupakan harga pasar saham yang saat itu sedang berlaku pada saat bursa tutup untuk hari itu.

*Market price per share* atau harga saham per lembar yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupan (*closing price*). Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang terbentuk berdasarkan perjumpaan

penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler (idx.co.id). Untuk *Book Value Per Share (BVPS)* adapun rumus *book value per share* (harga buku per saham) adalah (Utami dan Fitriyasari, 2020):

$$\text{Book Value per Share (BVPS)} = \frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2020), ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Menurut Kieso *et al* (2018), ekuitas dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

1. *Share Capital*: par atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Termasuk di dalamnya saham biasa dan saham preferen.
2. *Share Premium*: kelebihan dari jumlah yang dibayarkan atas par atau *stated value*.
3. *Retained Earnings*: penghasilan perusahaan yang tidak didistribusikan.
4. *Accumulated Other Comprehensive Income*: jumlah agregat dari *item* pendapatan komprehensif lainnya.
5. *Treasury Shares*: jumlah saham biasa yang dibeli kembali.
6. *Non-controlling interest (minority interest)*: bagian ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

Untuk menyajikan informasi yang diperlukan untuk penerbitan saham dengan nilai par, perusahaan mengelolah akun untuk setiap saham sebagai berikut (Kieso *et al*, 2018):

### 1. *Preference Share or Ordinary Share*

Kedua akun saham ini secara bersamaan mencerminkan nilai par saham perusahaan yang diterbitkan. Perusahaan mengkredit akun ini ketika menerbitkan saham. Tidak ada jurnal tambahan dalam akun ini kecuali jika menerbitkan saham tambahan atau menghentikannya.

### 2. *Share Premium*

Akun premi saham (*share premium*) menunjukkan kelebihan nilai par yang dibayar oleh pemegang saham sebagai imbalan hasil atas saham yang diterbitkan kepada perusahaan. Setelah dibayarkan, kelebihan nilai par menjadi bagian dari premi saham perusahaan. Individu pemegang saham tidak memiliki klaim lebih besar atas kelebihan pembayaran dari pada semua pemegang lainnya pada kelas saham yang sama.

## **2.4 *Return on Assets (ROA)***

*Return on Assets* adalah salah satu jenis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2016). Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi berbagai indikator, seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Hery, 2017).

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi (Hery, 2016). Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pembelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan (Kasmir, 2015). Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitas (Hary, 2017). Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017).

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis-jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam praktek untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2016):

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.
2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.
3. Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
4. Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
5. Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets*. *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2016). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (Hery, 2016):

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{total aset}}$$

Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2016 dalam Rinjani dan Hasanah, 2019). Dalam memperoleh laba dapat dihitung dari (Kieso *et al*, 2018):

Sales Revenue
-/- Cost Of Good Sold
Gross Profit
-/- Selling and Administrative Expense
+/- Other Income and Expense
Income From Operations
-/- Interest Expense
Income Before Income Tax
-/- Income Tax
Net Income

Menurut Kieso *et al* (2018), laporan laba rugi terdiri dari:

1. Bagian penjualan atau pendapatan (*Sales or Revenue Section*)

Menyajikan penjualan, diskon, *allowance*, *return*, and *other related information*. Tujuannya untuk mendapatkan jumlah neto dari pendapatan penjualan.

2. Bagian beban pokok penjualan (*Cost of Good Sold Section*)

Menunjukkan beban pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.

3. Laba Bruto (*Gross Profit*)

Pendapatan dikurangi beban pokok penjualan.

4. Beban penjualan (*Selling Expenses*)

Melaporkan beban yang diakibatkan dari upaya perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

5. *Beban Administrasi atau Umum (Administrative or General Expenses)*  
Melaporkan beban administrasi umum.
6. *Pendapatan dan beban lain (Other Income and Expense)*  
Mencakup sebagian besar transaksi yang tidak memenuhi kategori pendapatan (*Sales or Revenue*) dan beban (*Selling Expenses*). Pos-pos seperti keuntungan dan kerugian atas penjualan aset tetap, penurunan nilai aset, dan beban restrukturisasi, dilaporkan pada bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, pendapatan bunga juga sering kali dilaporkan.
7. *Laba dari Operasi (Income from Operation)*  
Hasil keuntungan perusahaan dari operasi normal.
8. *Biaya Keuangan (Financing Cost)*  
Suatu pos terpisah yang mengidentifikasi biaya pendanaan perusahaan, yang selanjutnya disebut sebagai beban bunga.
9. *Laba sebelum pajak penghasilan (income before Income Tax)*  
Total laba sebelum pajak penghasilan. Menurut Hery (2016), laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih.
10. *Pajak penghasilan (Income Tax)*  
Melaporkan pajak yang dikenakan pada laba sebelum pajak penghasilan.
11. *Laba dari Operasi yang dilanjutkan (Income from Continuing Operation)*  
Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi

dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah pada bagian ini merupakan laba neto.

#### 12. Operasi Dihentikan (*Discontinued Operations*)

Keuntungan dan kerugian akibat penghentian komponen perusahaan.

#### 13. Laba Neto (*Net Income*)

Hasil neto dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut Hery (2016), laba atau rugi bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan (yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan.

Untuk total aset terdapat aktiva lancar dan aktiva tetap (Kasmir, 2015). Menurut PSAK 1 (IAI, 2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal. Menurut Kieso *et al* (2018), aset lancar (*current assets*) adalah kas dan aset lain yang diharapkan oleh perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam siklus operasi, manapun yang lebih lama. Siklus operasi adalah waktu rata-rata antara ketika perusahaan mengakuisisi bahan baku serta perlengkapan dan pada saat perusahaan menerima uang tunai atas penjualan produk. Menurut Kasmir (2015) aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu

yang harus segera dibayar atau pembelian suatu barang atau jasa, uang tersebut dapat diperoleh dari aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2015), aktiva tidak lancar merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Menurut Hery (2016), aset tidak lancar pada umumnya akan disajikan di neraca setelah penyajian aset lancar. Aset tidak lancar akan dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehan (biaya historis). Aset tidak lancar mencakup berbagai pos, seperti berikut (Kieso *et al*, 2018):

1. Investasi Jangka Panjang (*long-term investments*)

Investasi Jangka Panjang (*long-term investments*), sering disebut sebagai investasi, biasanya terdiri dari salah satu dari empat jenis berikut:

- a. Investasi pada efek, seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang
- b. Investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
- c. Investasi penyesuaian dana khusus seperti dana pelunasan obligasi (*sinking fund*), dana pensiun, atau dana perluasan (ekspansi) pabrik.
- d. Investasi pada entitas anak atau entitas asosiasi nonkonsolidasian.

Perusahaan mengelompokkan investasi pada efek utang dan efek ekuitas ke dalam tiga portofolio terpisah untuk tujuan penilaian dan pelaporan:

- a. Dimiliki untuk penagihan (*held-for-collection*): efek utang bahwa perusahaan yang mengelola untuk melunasi pembayaran pokok dan

bunga sesuai kontrak.

- b. Diperdagangkan (*trading*), juga disebut sebagai yang ditentukan pada nilai wajar melalui laba rugi): efek utang dan juga efek ekuitas yang dibeli dan dimiliki terutama untuk dijual dalam waktu dekat untuk menghasilkan laba dari perubahan harga jangka pendek.
- c. Ekuitas yang tidak diperdagangkan (*non-trading equity*): efek ekuitas tertentu yang dimiliki untuk tujuan selain diperdagangkan (misalnya, untuk memenuhi persyaratan hukum dan kontrak).

## 2. Properti, Pabrik, Peralatan (*Property, Plant, and equipment*)

Properti, Pabrik, Peralatan (*Property, Plant, and Equipment*) atau aset tetap (*plant asset*) adalah aset berwujud berumur panjang yang digunakan dalam operasi rutin bisnis (Kieso *et al*, 2018). Menurut PSAK 16 (IAI, 2018) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan *administratif*; dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Kieso *et al* (2018) aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, gedung, mesin, furnitur, peralatan, dan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui. Pengertian dari jenis-jenis aset tetap adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ardios (2016) *land* (tanah) adalah aktiva yang dikuasai atau dimiliki perusahaan dan digunakan untuk kegiatan perusahaan, dapat berupa kedudukan perusahaan, parkir, perkarangan, pertambangan dan

lain-lain. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh hak atasnya dimasukkan sebagai *cost* dari tanah tersebut misalnya: harga jual beli atau pemindahan hak, biaya balik nama, biaya pematangan tanah (membersihkan dan meratakan agar siap dibangun), biaya pengukuran dan sertifikat, dan lain-lain.

- b. Menurut Suharli (2006) dalam Potoh, Morasa dan Budiarmo (2016) gedung adalah bangunan yang berdiri di atas lahan baik yang berdiri di atas tanah maupun di atas air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka gedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya akan berkurang tiap periode.
- c. Menurut Suharli (2006) dalam Potoh, Morasa dan Budiarmo (2016) mesin yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan dalam kegiatannya baik untuk dagang maupun jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin itu.
- d. Menurut Ardios (2016) peralatan (*equipment*) peralatan-peralatan yang tersedia dan digunakan di tempat produksi berlangsung. Istilah peralatan dalam akuntansi termasuk peralatan transportasi, peralatan kantor, mesin, *furniture and fixtures*, peralatan pabrik, dan aset tetap sejenis (Kieso *et al* (2018). Yang termasuk dalam kelompok *equipment* antara lain alat-alat reparasi dan perbengkelan. *Delivery Equipment* (alat pengangkutan) yang digunakan memperlancar kegiatan perusahaan. *Furniture and fixture* merupakan perlengkapan ruangan yang digunakan dan terdapat di bagian

administrasi (Ardios, 2016).

### 3. Aset Takberwujud

Menurut PSAK 19 (IAI, 2018) aset takberwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Menurut Kieso *et al* (2018) aset takberwujud (*intangible assets*) tidak memiliki substansi fisik dan instrumen keuangan. Aset tak berwujud meliputi sebagai berikut (Kieso *et al*, 2018):

- a. Paten (*patent*) memberikan hak kepada pemegang hak eksklusif untuk menggunakan, memproduksi, dan menjual produk atau proses untuk jangka waktu 20 tahun tanpa campur tangan atau pelanggaran oleh pihak lain. Perusahaan membebankan semua biaya jasa hukum dan biaya lainnya yang terjadi untuk pembelaan gugatan paten yang berhasil pada akun paten yang termasuk akun aset. Biaya tersebut harus diamortisasi bersama dengan biaya perolehan selama sisa umur hak paten.
- b. Hak cipta (*copyright*) adalah hak yang diberikan oleh pemerintah kepada semua penulis, pelukis, musisi, pemahat, dan seniman lainnya atas kreasi dan ekspresi mereka. Hak cipta diberikan selama umur kreator atau pencipta ditambah 70 tahun. Hak tersebut memberikan hak eksklusif untuk mereproduksi dan menjual sebuah karya seni atau publikasi kepada pemilik atau ahli warisnya.
- c. Waralaba (*franchise*) adalah perjanjian kontraktual di mana pemilik waralaba (*franchisor*) memberikan kepada pembeli waralaba (*franchisee*) atas hak untuk menjual produk atau jasa tertentu, untuk menggunakan merek dagang atau nama dagang tertentu, atau untuk menjalankan fungsi tertentu, biasanya dalam wilayah geografis yang ditentukan. Perusahaan

harus mengamortisasi biaya waralaba (atau lisensi) yang umur manfaatnya terbatas sebagai beban operasi selama umur waralaba.

- d. Menurut Kurniawansyah (2017) *goodwill* merupakan suatu istilah yang menggambarkan selisih antara harga perolehan dengan nilai wajar aset-aset perusahaan yang dibeli (diakuisisi). Nilai *goodwill* menggambarkan pembayaran yang dikeluarkan oleh pengakuisisi atas manfaat ekonomi masa datang dari perusahaan yang diakuisisi. *Goodwill* berhubungan dengan perkembangan perusahaan di masa datang yang tidak dapat ditentukan secara andal jumlahnya dan tidak dapat dipisahkan secara individu dari perusahaan dimana *goodwill* hanya dapat timbul dari dua cara yaitu:
1. *Goodwill* yang dihasilkan secara internal artinya konsep *goodwill* yang menyatakan nilai-nilai ekonomis internal perusahaan yang dikembangkan dari *goodwill* dan bukan dari hasil akuisisi.
  2. *Goodwill* yang timbul dari transaksi kombinasi bisnis melalui akuisisi artinya konsep *goodwill* yang timbul ketika perusahaan diakuisisi perusahaan lain.
- e. *Trademarks/trade names* (sebuah merek/nama dagang) adalah kata, frasa, atau simbol yang membedakan atau mengidentifikasi perusahaan atau produk tertentu dari produk lain. Dalam hukum umum, hak untuk menggunakan merek dagang atau nama dagang, baik terdaftar ataupun tidak, secara eksklusif dimiliki oleh pengguna asli selama pengguna asli terus menggunakannya. Jika perusahaan membeli merek dagang atau nama dagang, maka perusahaan mengkapitalisasi biaya pada harga

pembelian. Jika perusahaan mengembangkan sendiri merek atau nama dagang, perusahaan mengkapitalisasi biaya yang berkaitan dengan administrasi aset tersebut, seperti biaya jasa pengacara, biaya jasa pendaftaran, biaya desain, biaya jasa konsultasi, dan biaya pembelaan hukum yang berhasil. Namun, perusahaan tidak memasukkan biaya penelitian dan biaya pengembangan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan. Ketika total biaya perolehan merek/nama dagang tidak signifikan, perusahaan membebaskan biaya tersebut.

- f. *Customer list* (daftar pelanggan) merupakan hasil dari interaksi dengan pihak luar. Contoh termasuk daftar pelanggan, pesanan atau *backlog* produksi, dan hubungan pelanggan kontraktual maupun nonkontraktual.
4. *Other Assets* (aset lainnya) pos yang termasuk dalam bagian “Aset Lainnya” dalam praktiknya sangat beragam. Beberapa pos aset lainnya mencakup seperti biaya dibayar di muka jangka panjang dan piutang tidak lancar. Pos lain yang dapat dimasukkan adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas dan efek yang dibatasi penggunaannya.

## **2.5 Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Febriana (2019) *Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva. Menurut Ayu dan Suarjaya (2017) semakin tinggi nilai *ROA* maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar sehingga posisi perusahaan akan di nilai semakin baik. Pertumbuhan *ROA* akan memberikan sinyal positif kepada

pasar bahwa perusahaan dapat menjamin kesejahteraan investor melalui tingkat *return* investasi yang tinggi. Pertumbuhan *ROA* juga dapat menyakinkan investor bahwa perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang baik. Investor akan termotivasi untuk meningkatkan transaksi permintaan saham sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham dan peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian oleh Dwipayana dan Suaryana (2016), Halim dan Sari (2018), Sudaryo dan Purnamasari (2019) mendapati hasil bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak didapati serupa oleh hasil penelitian Selempang, Sondakh dan Pusung (2016) dan Utami dan Welas (2019) yang mendapati hasil *ROA* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan paparan teori di atas, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub>: *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

## **2.6 Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* adalah salah satu jenis rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2015) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Menurut Hery (2016) perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki resiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki

peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar. Seorang manajer keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola tingkat solvabilitas perusahaan, khususnya dalam mencermati hubungan antara risiko keuangan dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari dana yang dipinjam perusahaan.

Perhitungan rasio solvabilitas dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu (Hery, 2016):

1. Pendekatan neraca, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di neraca. Pendekatan ini menghasilkan solvabilitas yang terdiri atas: rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*).
2. Pendekatan laporan laba rugi, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi. Contoh rasio solvabilitas berdasarkan pendekatan ini adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Times Interest Earned Ratio*).
3. Pendekatan laporan laba rugi dan neraca, yaitu mengukur ratio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi maupun neraca. Contoh rasio solvabilitas berdasarkan pendekatan campuran ini adalah rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

Penggunaan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan

atau hanya sebagian saja dari jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2016):

1. Rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

1. Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

2. Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.

3. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau seberapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.

4. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban.

Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Kasmir (2015), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2016). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (Kasmir, 2015):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Secara umum liabilitas (utang) terbagi dalam 2 (dua) golongan, yaitu (Fahmi, 2017):

1. *Current Liabilities* atau *Short-term liabilities* (utang jangka pendek) atau utang lancar, dan
2. *Non-Current Liabilities* atau *long-term liabilities* atau *long-term debt* (utang jangka panjang)

Utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar biasanya adalah maksimal satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek (Kasmir, 2015). Menurut PSAK 1 (IAI, 2018), entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika entitas memperkirakan akan

menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal. Menurut Kieso *et al* (2018) liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) adalah kewajiban yang pada umumnya diharapkan oleh perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau satu tahun, manapun yang lebih lama.

Menurut Kasmir (2015), utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Artinya jatuh tempo utang tersebut relatif lebih panjang dari utang lancar. Penggunaan utang jangka panjang biasanya digunakan untuk investasi yang juga lebih dari satu tahun. Menurut PSAK 1 (IAI, 2018) jika entitas memperkirakan, dan memiliki diskresi, untuk melakukan pembiayaan kembali atau perpanjangan suatu kewajiban selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan dengan menggunakan fasilitas pinjaman yang ada, maka entitas mengklasifikasikan kewajiban tersebut sebagai liabilitas jangka panjang, meskipun kewajiban tersebut akan jatuh tempo dalam periode yang lebih pendek dari dua belas bulan. Menurut Kieso *et al* (2018) liabilitas jangka panjang (*non-current liabilities*) adalah kewajiban yang biasanya tidak akan dilikuidasi oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal. Perusahaan mengklasifikasikan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam siklus operasi berjalan atau satu tahun sebagai liabilitas jangka pendek jika pembayaran kewajiban tersebut memerlukan penggunaan aset lancar. Pada umumnya liabilitas jangka panjang terdiri dari tiga jenis (Kieso *et al*, 2018):

1. Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan khusus, seperti penerbitan obligasi kewajiban sewa jangka panjang, dan wesel bayar jangka panjang.

2. Kewajiban yang timbul dari operasi perusahaan yang biasa, seperti kewajiban pensiun dan liabilitas pajak penghasilan tangguhan.
3. Kewajiban yang tergantung pada saat terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk mengonfirmasi jumlah uang, atau penerimaan pembayaran, atau tanggal utang, seperti jasa atau produk yang memberikan jaminan, liabilitas lingkungan, dan restrukturisasi, sering disebut sebagai *provisi*.

Menurut Hery (2016) kewajiban tidak lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu:

1. Utang Jangka Panjang

Menurut Kieso *et al* (2018) liabilitas jangka panjang (disebut juga utang jangka panjang-*longterm debt*) terdiri dari arus keluar yang diharapkan dari sumber daya yang timbulkan dari kewajiban sekarang yang tidak akan dibayarkan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi perusahaan mana yang lebih lama. Utang jangka panjang akan disajikan sebesar nilai sekarang atau nilai yang di-diskontokan (*present/discounted value*) (Hery, 2016). Utang obligasi (*Bonds Payable*) adalah surat tanda berutang yang dikeluarkan di bawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratur pada tiap interval waktu tertentu yang telah disepakati (Indriani, Anggriani, dan Eriswanto, 2020). Wesel bayar jangka panjang (*Notes Payable-Long Term*) adalah wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal (Indriani,

Anggriani, dan Eriswanto, 2020). Utang hipotek (*Mortgage Note Payable*) adalah tanda berutang dengan jangka waktu pembayaran melebihi satu tahun, dimana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan, tanah, atau perabot (Indriani, Anggriani, dan Eriswanto, 2020).

## 2. Kewajiban sewa jangka panjang

Beberapa transaksi penyewaan aset tetap merupakan pembelian yang didanai melalui pinjaman. Badan pembuat standar akuntansi telah mendefinisikan sebuah kriteria untuk menentukan kontrak sewa yang akan diperlakukan sebagai transaksi pembelian, atau yang dikenal sebagai kontrak sewa guna usaha modal (*capital leases*), bukan sebagai transaksi sewa operasi biasa (*operating leases*). Untuk akuntansi sewa guna usaha modal, nilai sekarang dari pembayaran sewa minimum akan dicatat sebagai kewajiban jangka panjang. *Operating leases* dianggap sebagai kontrak sewa menyewa biasa.

## 3. Kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan

Kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan adalah perkiraan pajak penghasilan atas pendapatan yang sudah terjadi (menurut akuntansi), tetapi berdasarkan ketentuan perpajakan belum terutang pajak (karena belum ada penerimaan kas); atau dengan kata lain bahwa kewajiban pajak ini secara legal belum ada dan baru akan resmi kena pajak atau memerlukan pembayaran pajak di periode mendatang (oleh sebab itu dikatakan sebagai kewajiban pajak yang ditangguhkan). Kewajiban pajak yang ditangguhkan ini timbul karena adanya perbedaan sementara dalam hal pengakuan pendapatan dan beban anara menurut akuntansi dengan menurut pajak.

#### 4. Kewajiban tidak lancar lainnya.

Yang termasuk sebagai kewajiban tidak lancar lainnya adalah kewajiban pensiun yang masih harus dibayar (*accrued pension liability*), utang jaminan produk (*product warranty payable*), dan kewajiban kontinjensi lainnya. Kewajiban pensiun yang masih harus dibayar terjadi apabila besarnya kewajiban (*projected benefit obligation*) melebihi besarnya nilai wajar dana pensiun (*fair value pension fund asset*).

Menurut Hery (2016) ekuitas (*equity*) merupakan hak pemilik dana atau pemegang saham atas aset perusahaan. Ekuitas untuk perusahaan perseorangan dinamakan ekuitas pemilik (*owner's equity*), untuk firma (persekutuan) dinamakan *partnership equity*, sedangkan untuk perseroan dinamakan ekuitas pemegang saham (*stockholders' equity*). Ekuitas atau modal disebut juga sebagai kekayaan bersih (*net assets*), yang artinya bahwa hak/klaim/tuntutan pemilik atau pemegang saham atas aset perusahaan diperoleh setelah seluruh kekayaan yang ada dalam perusahaan dikurangi dengan seluruh kewajiban perusahaan. Menurut PSAK Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (IAI, 2018), ekuitas dapat disubklasifikasikan dalam laporan posisi keuangan. Sebagai contoh, dalam perseroan terbatas ekuitas dapat terdiri dari setoran modal oleh para pemegang saham, saldo laba, penyisihan saldo laba dan penyisihan penyesuaian pemeliharaan modal yang dapat disajikan secara terpisah. Menurut Hery (2016) dalam perusahaan perseroan, investor atau para pemegang saham merupakan pemilik perusahaan. Dalam neraca perseroan, bagian ekuitas pemegang saham akan melaporkan secara terperinci jumlah dari masing-masing dua sumber utama

modal. Sumber modal yang pertama adalah modal yang disetor atau yang dikontribusi oleh pemegang, yang dinamakan sebagai modal disetor (*paid-in capital*) atau modal yang dikontribusi (*contributed capital*) adalah keseluruhan jumlah kas dan asset lainnya yang disetorkan oleh pemegang saham ke dalam perseroan untuk dipertukarkan dengan saham. Sedangkan sumber modal yang kedua adalah laba bersih yang ditahan atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan, yang dinamakan sebagai saldo laba (*retained earnings*) yang timbul sebagai hasil dari kegiatan perusahaan, yaitu laba bersih. Sebagian dari laba bersih ini akan ditahan atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Pada setiap akhir periode akuntansi, laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan akan ditutup ke akun saldo laba. Di samping dua sumber modal utama di atas (modal disetor dan saldo laba), ekuitas pemegang saham juga meliputi *treasury* atau saham biasa yang diperoleh kembali (*treasury stock*) adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan beredar, kemudian dibeli kembali oleh perusahaan (ditarik dari peredaran), dan akun laba komprehensif lainnya (*other comprehensive income*). *Other comprehensive income* biasanya terdiri dari penyesuaian atas translasi (pengukuran ulang) mata uang asing, yang merupakan keuntungan atau kerugian yang timbul sebagai akibat dari perubahan nilai tukar mata uang asing; keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas yang tersedia untuk dijual; dan keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan atas instrumen keuangan derivatif untuk melindungi dari kemungkinan risiko yang timbul sebagai akibat perubahan harga, tingkat suku bunga, maupun nilai tukar mata uang asing.

## **2.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Nilai Perusahaan**

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Utami dan Welas, 2019). Dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Suryaman dan Khoirunnisa, 2015). *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin rendah *debt to equity ratio* perusahaan, maka kinerja perusahaan itu akan membaik. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat menggunakan modal yang dimilikinya untuk membayar hutang dan sisanya dialokasikan untuk mengembangkan kegiatan operasi perusahaan (Utami dan Welas, 2019). Semakin berkembang dan meningkatnya kegiatan operasi, maka laba yang dihasilkan perusahaan meningkat (Ali, 2016 dalam Utami dan Welas, 2019). Menurut Dewi dan Suryono (2019) dalam Normayanti (2017) bahwa penggunaan utang yang berlebihan akan memperbesar risiko perusahaan dalam menghasilkan laba dan menyebabkan keraguan pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman. Hal ini akan berimplikasi pada laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan (Dewi dan Suryono, 2019).

Hasil penelitian oleh mendapati hasil bahwa Nurhayati, Ifa dan Paramita (2019), Halim dan Sari (2018), Dewi dan Suryono (2019) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak didapati serupa oleh hasil penelitian Lubis, Sinaga dan Sasongko (2017) dan Lebelaha dan

Saerang (2016) yang mendapati hasil *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan paparan teoridiatas, hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

Ha<sub>2</sub>: *Debt to Equity ratio* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

## **2.8 Current Ratio (CR)**

*Current Ratio* adalah salah satu jenis rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi diubah menjadi kas. Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Hery, 2016). Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Hery, 2016):

### **1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan pada *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2015).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Aktiva lancar (*Current Assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) (Kasmir, 2015). Menurut Fahmi (2017) *current assets* (aset lancar) merupakan aset yang memiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan

penetapan periode waktu biasanya 1 (satu) tahun. Menurut Hery (2016) untuk aset tergolong lancar, urutan penyajiannya di neraca haruslah berdasarkan pada urutan tingkat likuiditas. Kas merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan biaya dibayar di muka. Yang tergolong aset lancar yaitu sebagai berikut (Hery, 2016):

1. Kas dan setara kas

Karena kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diurut atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aset lancar dalam neraca. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling *likuid* (lancar)

2. Investasi Jangka Pendek (surat-surat berharga)

Investasi jangka pendek adalah investasi dalam surat utang atau saham yang akan jatuh tempo dalam waktu 3 bulan sampai 1 tahun (Sufiyati, Dewi dan Susanti, 2018).

3. Piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain,

Dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain.

- a. Piutang akan disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasi bersih yang dapat ditagih. Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Piutang diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar.

- b. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.
- c. Yang termasuk sebagai piutang lain-lain adalah piutang bunga (tagihan kreditor kepada debitor sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang dividen (tagihan investor kepada *investee* sebagai hasil dari penanaman modal), piutang pajak (tagihan subyek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berhutang). Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar.

#### 4. Persediaan

Bagaimana perusahaan mengklasifikasikan persediaannya tergantung pada apakah perusahaan adalah pedagang (perusahaan dagang) atau pembuat (perusahaan manufaktur). Untuk perusahaan dagang, persediaannya dinamakan persediaan barang dagangan (hanya ada satu klasifikasi), di mana barang dagangan ini memiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur, mula-mula persediaannya belum siap untuk dijual sehingga perlu diolah terlebih dahulu. Persediaannya

diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir). Jadi, dalam perusahaan manufaktur, perusahaan jenis ini terlebih dahulu akan mengubah (merakit) input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi (*finished goods/final goods*), baru kemudian dijual kepada para pelanggan (distributor).

5. Perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Hidayat, Darsawati dan Sofiani, 2020).

6. Biaya dibayar di muka

Biaya dibayar di muka yang termasuk dalam aset lancar adalah pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan untuk manfaat yang akan diterima dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Biaya dibayar di muka akan disajikan dalam neraca sebesar biaya historis.

Menurut Hery (2016), kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu:

1. Utang usaha

Utang usaha (*accounts payable*) timbul pada saat barang atau jasa diterima sebelum melakukan pembayaran. Dalam transaksi perusahaan dagang, sering kali perusahaan membeli barang dagang secara kredit dari pemasok untuk

dijual kembali kepada para pelanggannya. Utang usaha ini biasanya akan segera dilunasi oleh perusahaan dalam jangka waktu yang sangat singkat sesuai dengan persyaratan kredit (*credit term*) yang tertera dalam faktur tagihan (*invoice*).

2. Utang wesel jangka pendek

Kewajiban dalam bentuk janji tertulis dicatat sebagai utang wesel (*notes payable*). Pihak yang berhutang berjanji kepada pihak yang diutangkan untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes.

3. Beban yang masih harus dibayar

Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak. Berikut penjelasannya:

- a. Utang pajak penghasilan karyawan (*employees income taxes payable*) merupakan jumlah pajak yang terutang kepada pemerintah atas besarnya gaji karyawan yang terkena pajak penghasilan.
- b. Utang bunga (*interest payable*) merupakan jumlah bunga yang terutang kepada kreditor atas dana yang dipinjam
- c. Utang upah (*wages payable*) merupakan jumlah upah yang terutang kepada karyawan atas manfaat yang telah diterima perusahaan melalui pemakaian jasa karyawan selama periode berjalan.

- d. Utang pajak penjualan (*sales taxes payable*) merupakan utang atas pajak yang dipungut dari pembeli ketika penjualan terjadi.
4. Pendapatan diterima di muka  
Pendapatan diterima di muka (*unearned revenue*) timbul pada saat pembayaran diterima sebelum barang atau jasa diberikan. Uang yang diterima di muka ini, bagi pihak yang menyewakan (yang menerima uang muka) adalah merupakan utang, karena uang telah diterima atas periode sewa yang belum berjalan.
5. Bagian utang jangka panjang yang lancar.  
Bagian dari utang jangka panjang yang lancar (*current portion of long-term debt*) adalah sebagian dari kewajiban jangka panjang yang akan segera jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban ini tergolong sebagai kewajiban lancar.

## **2.9 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan**

*Current Ratio* terhadap nilai perusahaan memberikan hasil yang signifikan karena rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hasania Zuhria, 2016 dalam Karlina, Mulya dan Said, 2019). Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Selain itu tingginya rasio likuiditas menggambarkan ketersediaan dana perusahaan untuk melakukan operasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi tentunya dianggap menjadi prospek yang bagus oleh

para investor, karena para investor mempersepsikan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga bisa meningkatkan harga saham yang berarti nilai perusahaan juga meningkat (Putra dan Lestari, 2016).

Hasil penelitian oleh Nengsih (2020), Halim dan Sari (2018) dan Putra dan Lestari (2016) mendapati hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak didapati serupa oleh hasil penelitian Aldi dan Kasmawati (2019) yang mendapati hasil *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian Suidani dan Darmayanti (2016) likuiditas yang diproksikan *Current Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan paparan teori diatas, hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

Ha<sub>3</sub>: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

## **2.10 Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio***

### ***(DER)*, *Current Ratio (CR)* Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian Samosir (2017) menunjukkan bahwa secara simultan Profitabilitas yang diproksikan *Return on Assets (ROA)*, kebijakan hutang yang diproksikan *Debt to Equity Ratio (DER)* mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Suryaman dan Khoirunnisa (2015) menunjukkan *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value (PBV)*. Hasil penelitian Aldi dan Kasmawati (2019) variabel *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Nengsih (2020) *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan

modal secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Pantow, Mawar, Murni dan Trang (2015) Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, *Return on Assets*, dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Hasania, Murni dan Mandagie (2016) *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Stuktur Modal dan *ROE* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

## 2.11 Model Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka model penelitian adalah sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Model Penelitian**

